



Inklusi Sosial Kaum Difabel dalam Perspektif Al-Quran: Analisis Kontekstual Surah 'Abasa

Mochamad Aris Yusuf¹

¹ Institut Muslim Cendekia Sukabumi, Indonesia

Article Info

Article History

Submitted 21-09-2025

Revised 27-10-2025

Accepted 07-11-2025

Published 02-12-2025

Keywords:

Social Inclusion;

Disability;

Letter Abasa

Correspondence:

mochamadarisyusuf@arraayah.ac.id

Abstract

This study aims to examine the social inclusion of people with disabilities from the perspective of the Qur'an with a focus on the contextual analysis of Surah 'Abasa. People with disabilities often experience marginalization and discrimination from society, especially by groups considered "normal" physically and mentally. This study uses a qualitative-descriptive method with an approach to studying the Qur'an and Hadith. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the Qur'an, especially in Surah 'Abasa, pays great attention to the existence of people with disabilities and guarantees their rights in social life, including access to education and decent social participation. The Qur'an views people with disabilities as equal to other humans in terms of dignity and respect. Therefore, discrimination against them is contrary to the principles of justice and humanity in Islam. This study emphasizes that the inclusive values in the Qur'an must be used as a basis for building a just and disabled-friendly society.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji inklusi sosial kaum difabel dalam perspektif Al-Qur'an dengan fokus pada analisis kontekstual Surah 'Abasa. Kaum difabel kerap mengalami marginalisasi dan diskriminasi dari masyarakat, terutama oleh kelompok yang dianggap "normal" secara fisik maupun mental. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi Al-Qur'an dan Hadis. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an, khususnya dalam Surah 'Abasa, memberikan perhatian yang besar terhadap keberadaan kaum difabel serta menjamin hak-hak mereka dalam kehidupan sosial, termasuk akses terhadap pendidikan dan partisipasi sosial yang layak. Al-Qur'an memandang kaum difabel setara dengan manusia lainnya dalam hal martabat dan penghormatan. Oleh karena itu, diskriminasi terhadap mereka bertentangan dengan prinsip keadilan dan kemanusiaan dalam Islam. Penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai inklusif dalam Al-Qur'an harus dijadikan dasar dalam membangun masyarakat yang adil dan ramah difabel.

A. PENDAHULUAN

Penciptaan manusia oleh Allah Swt. merupakan manifestasi dari keagungan dan kesempurnaan-Nya. Sebagaimana firman-Nya dalam Surah At-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَفْعِيلٍ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”(Kemenag, n.d.).

Ayat ini sering dimaknai sebagai penciptaan manusia dalam bentuk fisik yang sempurna. Namun, kesempurnaan tersebut tidak hanya terbatas pada aspek fisik, melainkan juga mencakup potensi ruhani, akal, dan nilai kemanusiaan yang melekat pada setiap individu. Dalam konteks ini, penyandang disabilitas tetap termasuk dalam kelompok manusia yang diciptakan secara sempurna, meskipun memiliki keterbatasan tertentu baik secara fisik, sensorik, mental, maupun intelektual.

Penyandang disabilitas atau difabel merupakan bagian dari masyarakat yang kerap mengalami marginalisasi, diskriminasi, serta penolakan hak-haknya dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk akses pendidikan, pekerjaan, pelayanan publik, dan partisipasi sosial. Stigma yang berkembang di masyarakat terhadap mereka seringkali merendahkan nilai kemanusiaannya, bahkan pada sebagian tradisi, keberadaan mereka dianggap aib (Wahyuni et al., 2022). Padahal, Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin mengajarkan prinsip keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap seluruh manusia tanpa kecuali, termasuk kaum difabel.

Sayangnya, dalam praktik sosial umat Islam, ajaran inklusif Al-Qur'an terhadap kaum difabel belum sepenuhnya diimplementasikan. Hal ini terjadi karena minimnya pemahaman terhadap tafsir-tematik ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan secara implisit maupun eksplisit tentang penyandang disabilitas. Salah satu ayat penting yang menjadi sorotan dalam kajian ini adalah Surah 'Abasa [80]: 1–10, yang menceritakan bagaimana Rasulullah saw. bermuka masam terhadap Abdullah bin Ummi Maktum, seorang sahabat tunanetra, saat beliau sedang berdakwah kepada para pembesar Quraisy. Allah Swt. menegur sikap Rasulullah ini secara langsung dalam wahyu-Nya:

عَبَّسَ وَتَوَلَّ (۱) أَنْ حَاجَةُ الْأَعْمَى (۲)

Artinya: “Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya.”(Kemenag, n.d.).

Ayat ini menjadi dasar penting bahwa Islam secara teologis mengakui keberadaan dan kehormatan kaum difabel, bahkan menegur tindakan yang dianggap

merendahkan mereka. Dalam konteks ini, Surah ‘Abasa menunjukkan bahwa kehormatan seseorang di hadapan Allah bukan ditentukan oleh kondisi fisiknya, melainkan oleh keimanannya.

Dalam beberapa penelitian sebelumnya, seperti tesis Ahmad Jaeni (2015), kajian terhadap kaum difabel dalam Al-Qur'an dilakukan dengan metode tematik, yaitu mencari ayat-ayat yang membicarakan difabel secara eksplisit maupun implisit. Hasil kajian tersebut menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan hak antara penyandang disabilitas dan non-disabilitas dalam Al-Qur'an (Ahmad Jaeni, 2015). Namun, kajian tersebut belum menggali secara kontekstual makna sosial dari Surah ‘Abasa dan dampaknya terhadap paradigma inklusivitas sosial di ruang publik. Di sinilah perbedaan dari penelitian ini, yaitu pendekatan kontekstual terhadap Surah ‘Abasa yang menggambarkan realitas sosial Rasulullah dan kritik ilahiah terhadap perlakuan diskriminatif terhadap penyandang difabel dalam konteks dakwah.

Selain itu, penelitian-penelitian seperti yang dilakukan oleh Nurhayati (2019) mengkaji Surah ‘Abasa sebagai refleksi hubungan antara guru dan murid dalam proses belajar-mengajar, dengan menekankan pada pentingnya kasih sayang dan sikap humanis (Nurhayati, Nurhayati Khafidah et al., 2020). Meski memberikan kontribusi terhadap pedagogi Islam, pendekatan tersebut tidak menyentuh aspek hak sosial difabel sebagai warga negara dan umat Islam. Oleh karena itu, perbedaan dalam artikel ini adalah integrasi nilai-nilai tafsir Surah ‘Abasa dengan prinsip keadilan sosial dan inklusi dalam ruang publik keumatan sebuah pendekatan yang belum banyak diangkat dalam kajian tafsir kontekstual.

Lebih lanjut, kebanyakan mufasir klasik seperti Al-Tabari dan Al-Qurtubi hanya menyoroti aspek naratif dalam Surah ‘Abasa, yakni kisah Abdullah bin Ummi Maktum dan sikap Rasulullah. Penjelasan mereka bersifat deskriptif, tidak menyoroti secara mendalam nilai-nilai sosial yang dapat ditarik dari peristiwa tersebut. Padahal, jika dianalisis lebih jauh, teguran Allah terhadap Nabi Muhammad menunjukkan prinsip dasar dalam Islam mengenai kesetaraan manusia tanpa memandang kondisi fisiknya. Oleh karena itu, artikel ini mencoba menghadirkan novelty ketiga, yaitu penguatan wacana sosial-egaliter terhadap hak-hak kaum difabel dalam literatur tafsir dengan menempatkan Surah ‘Abasa sebagai paradigma inklusi sosial dalam perspektif Al-Qur'an.

Dalam kerangka sosiologis, eksistensi kaum difabel seharusnya tidak hanya dipahami sebagai kelompok yang butuh perlindungan, tetapi juga sebagai subjek aktif

dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan keagamaan. Al-Qur'an menegaskan bahwa hakikat manusia bukan ditentukan oleh bentuk tubuhnya, tetapi oleh kualitas keimanan dan kontribusinya terhadap masyarakat. Hal ini diperkuat dalam Surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّنْ ذَرَّةٍ وَأَنَّشَأْنَاكُمْ شَعْوَبًا وَجَعَلْنَاكُمْ شَعْوَبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارِفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَاقَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَيْمٌ حَبِيرٌ

"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa." (Kemenag, n.d.).

Ayat ini menjadi pondasi moral yang menegaskan bahwa keberagaman, termasuk dalam bentuk fisik dan kemampuan, bukanlah dasar pembedaan nilai manusia. Dengan demikian, pendekatan Islam terhadap difabel adalah pendekatan kesetaraan dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Kajian-kajian kontemporer seperti yang dilakukan oleh Sun'iyah (2021) juga menyoroti adanya kebutuhan untuk mengubah paradigma masyarakat terhadap difabel, dari objek belas kasih menjadi subjek yang berdaya. Akan tetapi, kebanyakan kajian ini masih bersifat normatif dan belum masuk ke dalam konteks tafsir Al-Qur'an secara mendalam. Artikel ini berusaha mengisi celah tersebut dengan melakukan analisis mendalam terhadap Surah 'Abasa dan menghubungkannya dengan realitas kontemporer yang dihadapi oleh penyandang disabilitas di Indonesia dan dunia Islam pada umumnya (Arina Alfiani & Sulaiman, 2022).

Lebih lanjut, Islam mengatur hak-hak sosial yang seharusnya diberikan kepada semua manusia, termasuk difabel, seperti hak atas pendidikan, partisipasi politik, akses terhadap tempat ibadah, pelayanan kesehatan, serta hak untuk dihormati secara utuh sebagai manusia. Dalam praktiknya, hal-hal tersebut masih sulit diakses oleh difabel karena faktor-faktor struktural, budaya, maupun teologis yang kurang berpihak pada mereka. Oleh sebab itu, dibutuhkan pemahaman ulang terhadap nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis (Arina Alfiani & Sulaiman, 2022).

Dengan demikian, penelitian ini menjadi sangat penting dalam upaya memperkuat teologi inklusi terhadap kaum difabel. Surah 'Abasa bukan hanya narasi teguran ilahiah terhadap sikap diskriminatif, tetapi juga menjadi simbol keadilan sosial yang diusung oleh Islam. Pemahaman terhadap ayat-ayat tersebut secara kontekstual dan sosiologis diharapkan dapat melahirkan paradigma baru dalam merancang

kebijakan sosial dan pendidikan Islam yang ramah terhadap penyandang disabilitas. Inilah saatnya umat Islam membuktikan bahwa ajaran agamanya mampu menjadi pelopor inklusi sosial dan pembela kemanusiaan.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian tafsir Al-Qur'an yang secara khusus membahas representasi penyandang disabilitas melalui analisis Surah ‘Abasa ayat 1–10. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, dengan mengkaji ayat Al-Qur'an melalui metode tafsir tematik (*maudhū'i*) yang dipadukan dengan analisis kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna ayat secara mendalam, tidak hanya dari sisi linguistik dan keilmuan tafsir klasik, tetapi juga dalam kerangka sosial-kontekstual yang sesuai dengan realitas penyandang difabel di masa kini. Studi ini berbasis pada kajian pustaka (*library research*), dengan menelaah karya-karya tafsir otoritatif seperti Tafsir Al-Tabari, Al-Qurtubi, dan Tafsir al-Misbah, serta kajian kontemporer terkait inklusi sosial dan disabilitas (V. Wiratna Sujarweni, 2014).

Rujukan metodologis mengacu pada pendapat Sugioyo (2016) mengenai analisis tafsir Al-Qur'an dalam ranah kajian keislaman, serta Baidowi dkk. (2020) terkait pendekatan pustaka dalam studi keagamaan (Yusuf, 2023). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi ayat-ayat yang relevan secara kontekstual dan membangun hubungan antara pesan teks ilahi dan realitas sosial umat. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan sesuai pendekatan kualitatif (Roikan, 2019). Reduksi data fokus pada pemilihan sumber tafsir klasik dan kontemporer terkait disabilitas. Data kemudian disusun secara naratif untuk melihat makna ayat dalam konteks sosial modern (Sujarweni, 2014). Kesimpulan diambil secara induktif dengan menghubungkan tafsir ayat pada prinsip inklusi sosial dalam Islam, sehingga hasilnya tidak hanya normatif, tapi juga aplikatif dalam pembelaan hak penyandang difabel. Metode ini mendukung tujuan penelitian menghadirkan tafsir Al-Qur'an yang inklusif dan progresif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna sosial dan pesan normatif yang terkandung dalam Surah ‘Abasa ayat 1–10, dengan fokus pada bagaimana ayat-ayat

tersebut merepresentasikan inklusi sosial bagi kaum difabel, khususnya dalam konteks historis Abdullah bin Ummi Maktum dan relevansi sosial kontempornya (Umaroh, 2020). Analisis dilakukan dengan pendekatan tematik berdasarkan metode tafsir kontekstual, serta ditopang oleh teori representasi Stuart Hall dan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure untuk membaca relasi antara tanda linguistik dan makna sosial yang dikonstruksikan (Umaroh, 2020). Hasil analisis menunjukkan bahwa ayat-ayat ini bukan sekadar teguran moral kepada Nabi, tetapi juga membentuk kerangka etik Islam dalam memandang kaum difabel sebagai subjek spiritual dan sosial yang setara.

1. Koreksi terhadap Sikap Eksklusif Nabi

Surah 'Abasa [80]: 1–2 berbunyi:

عَبَسَ وَتَوَلَّ () ۚ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى () ۗ

"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling karena telah datang seorang buta kepadanya."(Kemenag, n.d.)

Ayat ini merupakan respons langsung dari Allah terhadap sikap Nabi Muhammad SAW yang berpaling saat Abdullah bin Ummi Maktum—seorang sahabat tunanetra datang meminta bimbingan. Dalam konteks tersebut, Nabi saat itu sedang berinteraksi dengan para pembesar Quraisy, dan dianggap menomorduakan kehadiran orang yang secara sosial tidak dianggap penting.

Peneguran dalam ayat ini membentuk kerangka teologis bahwa wahyu bukan hanya bersifat vertikal, tetapi juga sosial. Nabi sendiri dikoreksi agar tidak terjebak dalam paradigma elitis. Tafsir al-Qurtubi dan al-Thabari menjelaskan bahwa ayat ini mempermalukan sikap eksklusif yang lebih memprioritaskan elite sosial ketimbang individu yang tulus ingin belajar, meski memiliki disabilitas (Ahmad Jaeni, 2015).

2. Martabat Kaum Difabel dalam Sudut Pandang Wahyu

Ayat selanjutnya mengungkap motivasi spiritual Abdullah bin Ummi Maktum:

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ بِيَنْكَرِ () ۖ أَوْ يَذَّكُرُ فَتَنَفَّعَهُ الْذِكْرُ () ۗ

"Tahukah kamu (Muhammad), barangkali dia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia ingin mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?"(Kemenag, n.d.)

Melalui ayat ini, Allah membalikkan pandangan umum masyarakat terhadap kaum difabel: bahwa meski ia tidak sempurna secara fisik, ia bisa memiliki kesiapan

spiritual yang jauh lebih tinggi dibanding mereka yang sempurna jasmani namun angkuh secara rohani. Kaum difabel tidak boleh dinilai dari keterbatasannya, melainkan dari niat dan semangatnya dalam mencari ilmu dan kebenaran.

Dalam kerangka semiotik Saussure, kata “الْأَعْمَى” (*al-a'mā*) penanda difabel Netra tidak membawa makna inferior dalam konteks ini, melainkan justru menjadi simbol pengabdian tulus dan pengakuan ilahi. Ini adalah bentuk penguatan identitas dan nilai martabat bagi difabel dalam Islam (Zaranggi & Ridho, 2024).

3. Kritik atas Kelas Sosial dalam Dakwah Islam

Ayat 5–7 berbunyi:

أَمَّا مَنْ أَسْتَغْنَىٰ (٥) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدِّيٌ (٦) وَمَا عَلَيْكَ أَلَا يَرَّكِيٌ (٧)

“Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada tanggung jawab atasmu kalau dia tidak membersihkan diri.”(Kemenag, n.d.)

Allah mengkritik pendekatan elitis dalam dakwah, yaitu mendahulukan orang kaya atau berpengaruh yang belum tentu tertarik pada ajaran Islam. Penempatan “أَسْتَغْنَىٰ” (merasa cukup) menyiratkan sikap sombang dan tertutup terhadap hidayah. Pesan sosialnya sangat kuat: Islam tidak mengenal stratifikasi dalam pelayanan dakwah. Fokusnya harus pada siapa yang siap menerima kebenaran, bukan siapa yang memiliki kuasa dunia. Ayat ini sekaligus membongkar relasi kuasa yang terjadi dalam praktik dakwah dan pendidikan hari ini, di mana kelompok marginal (termasuk difabel) sering kali diabaikan (Wahyuni et al., 2022).

4. Kesetaraan Spiritual dalam Akses Ilmu

Ayat 8–10 berbunyi:

وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَىٰ (٨) وَهُوَ يَخْشَىٰ (٩) فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ (١٠)

“Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera, dan dia takut (kepada Allah), maka kamu malah mengabaikannya.”(Kemenag, n.d.)

Ayat ini menunjukkan bahwa Abdullah bin Ummi Maktum datang dengan semangat, antusias, dan ketakwaan. Tetapi justru diabaikan karena Nabi sedang fokus pada elite Quraisy. Sikap ini dikecam oleh Allah sebagai bentuk kelalaian terhadap prioritas nilai.

Dalam kerangka representasi Stuart Hall, sosok Abdullah diwakili sebagai simbol “*Other*” yang dimarjinalkan. Namun Al-Qur'an tidak hanya mengakui

kehadirannya, tetapi mengangkatnya sebagai contoh ideal pencari kebenaran. Di sini, representasi difabel dibalik: dari yang disisihkan menjadi teladan, dari pinggiran ke pusat perhatian wahyu.

5. Al-Qur'an sebagai Pembela Kaum Rentan

Selain Surah 'Abasa, ayat lain juga menguatkan tema inklusi sosial. Misalnya Surah An-Nur [24]: 61 menyatakan:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَقِ حَجَّ وَلَا عَلَى الْأَعْنَجِ حَجَّ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَجَّ ...

"Tidak ada dosa atas orang buta, tidak pula atas orang pincang, dan tidak pula atas orang sakit..."(Kemenag, n.d.)

Ayat ini menegaskan adanya perlakuan hukum yang penuh kasih kepada kelompok rentan. Islam tidak hanya memperhatikan aspek teologis, tetapi juga sosial dan fisik manusia. Rukhshah (keringanan hukum) adalah bentuk konkret dari keadilan inklusif.

Tafsir al-Mishbah menjelaskan bahwa ayat ini mengandung prinsip maqāṣid al-syarī'ah yang mempertimbangkan kondisi manusia secara komprehensif. Maka, difabel dalam Islam bukan hanya diakomodasi, tetapi dijamin hak sosial dan keagamaannya (Amin, 2022).

6. Relevansi dengan Konteks Kontemporer

Di Indonesia, meski Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas telah menjamin hak-hak difabel, implementasinya masih menghadapi tantangan. Banyak institusi pendidikan belum ramah difabel, baik dalam fasilitas, kurikulum, maupun sikap tenaga pendidik (Nurhayati, 2019).

Surah 'Abasa memberi pelajaran penting bahwa inklusi bukan sekadar kebijakan administratif, tetapi perintah wahyu. Kesetaraan spiritual dan sosial merupakan hak yang harus diperjuangkan bersama. Pesan Al-Qur'an bukan hanya untuk direnungkan, tetapi juga diimplementasikan dalam sistem sosial, pendidikan, dan kebijakan publik yang ramah difabel.

Pembahasan

Surah 'Abasa ayat 1-10 memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman inklusi sosial dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya dalam hal penghormatan terhadap kaum difabel. Ayat-ayat tersebut tidak hanya menyampaikan teguran ilahi

kepada Nabi Muhammad SAW, melainkan juga membawa pesan moral yang dalam mengenai kesetaraan manusia di hadapan Allah (Zaranggi & Ridho, 2024). Teguran tersebut bermula dari peristiwa kedatangan Abdullah bin Ummi Maktum, seorang sahabat yang buta, yang datang kepada Nabi Muhammad SAW untuk mencari ilmu agama. Namun, pada saat itu Nabi sedang sibuk berdakwah kepada para pembesar Quraisy, sehingga beliau berpaling dari Abdullah. Allah kemudian menurunkan ayat ini sebagai bentuk koreksi terhadap sikap yang secara tidak sadar telah mengabaikan hak seorang pencari kebenaran hanya karena ia bukan tokoh berpengaruh.

Teguran ini menunjukkan bahwa Islam tidak menilai manusia dari aspek status sosial, fisik, atau pengaruh politik, melainkan dari keikhlasan dan kesungguhan mereka dalam mencari petunjuk. Hal ini tercermin dalam ayat:

الْأَعْمَى جَاءُهُ أَنْ وَتَوْلِي عَبْسَ

Dia bermuka masam dan berpaling, karena telah datang kepadanya seorang buta) (Kemenag, n.d.). Al-Qur'an secara eksplisit menggunakan kata "a'ma (buta) dalam konteks ini bukan untuk merendahkan, tetapi untuk menegaskan bahwa kondisi fisik tidak boleh menjadi alasan seseorang diperlakukan dengan tidak adil. Dengan menurunkan wahyu ini, Allah telah membalik persepsi umum masyarakat Arab Jahiliyah saat itu yang sangat memuliakan status sosial dan merendahkan kelompok lemah, termasuk penyandang disabilitas.

Surah ini juga menunjukkan bahwa keberpihakan Islam terhadap penyandang disabilitas bukanlah bersifat simbolik, melainkan substansial. Abdullah bin Ummi Maktum justru mendapat penghormatan luar biasa dari Allah dengan menjadi sebab turunnya wahyu yang kelak abadi sepanjang zaman. Bahkan, dalam beberapa riwayat, Nabi SAW kemudian menjadikan Abdullah sebagai muadzin dan pemimpin shalat ketika beliau pergi meninggalkan Madinah. Ini menjadi bentuk konkret bagaimana teguran dalam wahyu dijadikan dasar untuk membangun relasi sosial yang lebih manusiawi dan adil.

Lebih lanjut, ayat ini juga mengandung pesan etika dakwah yang inklusif. Dalam dakwah Islam, tidak boleh ada kecenderungan untuk memprioritaskan orang-orang elit semata, dengan mengabaikan mereka yang secara sosial tidak dianggap berpengaruh. Dakwah Islam justru harus berpihak pada mereka yang benar-benar mencari kebenaran, apa pun kondisi fisik dan latar belakang sosialnya. Abdullah bin Ummi Maktum menjadi simbol pencari ilmu sejati, dan kehadirannya yang ditanggapi

dengan tidak semestinya oleh Nabi menjadi pelajaran besar bagi umat Islam dalam memperlakukan kaum difabel secara adil.

Selain sebagai koreksi terhadap kesalahan pendekatan dalam berdakwah, ayat-ayat awal surah ‘Abasa juga mengandung kritik terhadap struktur sosial yang timpan. Ketika Nabi berpaling dari Abdullah demi melanjutkan dialog dengan pembesar Quraisy, Al-Qur'an menyingskapkan kecenderungan manusia untuk mengutamakan mereka yang “merasa dirinya cukup”. Hal ini disinggung dalam ayat :

أَمَّا مَنْ أَسْتَعْنَى فَأَنْتَ لَهُ تَصَدِّي

“Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya”(Kemenag, n.d.). Ini menjadi isyarat bahwa dalam masyarakat sering kali perhatian diarahkan kepada mereka yang sudah merasa tidak butuh bimbingan, sementara orang-orang yang benar-benar membutuhkan malah diabaikan. Fenomena ini relevan hingga kini, di mana hak-hak kaum difabel sering kali terpinggirkan dalam berbagai sistem sosial.

Makna kontekstual ayat ini mengarah pada urgensi kesetaraan akses dalam bidang pendidikan, keagamaan, dan sosial. Abdullah bin Ummi Maktum datang untuk menyucikan diri, untuk mendapatkan petunjuk dan pengetahuan. Namun respons yang ia dapatkan mencerminkan masih kuatnya kecenderungan hierarki sosial bahkan di kalangan umat beriman (Amin, 2022). Dalam hal ini, Al-Qur'an memberi pelajaran tegas bahwa akses terhadap ilmu dan kebaikan tidak boleh dibatasi oleh apapun, termasuk kondisi fisik seseorang. Siapa pun yang datang dengan niat yang tulus, harus disambut dan diberikan hak yang sama. Dengan demikian, inklusi sosial dalam perspektif Islam tidak bersifat kosmetik atau sekadar retorika, melainkan bagian dari prinsip etik yang ditanamkan sejak wahyu pertama. Ketika ayat selanjutnya berbunyi

بِرَّكَيْ أَلَا عَلَيْكَ وَمَا

“Dan tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak mau membersihkan diri (beriman)”(Kemenag, n.d.), ini menandakan bahwa tugas seorang dai bukanlah untuk memastikan seseorang menerima dakwah, tetapi menyampaikan ajaran secara adil kepada semua orang. Tidak ada jaminan bahwa pembesar Quraisy akan menerima Islam, justru orang seperti Abdullah lah yang memperlihatkan kesungguhan spiritual. Ini adalah kritik mendalam terhadap kecenderungan pragmatis dalam dakwah dan kehidupan sosial kita, yang lebih sibuk mengejar “orang besar” daripada memenuhi hak-hak orang yang dianggap kecil.

Pembahasan ini juga memperluas pemaknaan ayat ke dalam ruang sosial kontemporer, khususnya dalam konteks perjuangan hak-hak difabel di tengah masyarakat. Saat ini, masih banyak penyandang disabilitas yang mengalami diskriminasi sistemik: sulitnya akses terhadap fasilitas umum, minimnya peluang kerja yang layak, serta rendahnya partisipasi mereka dalam ruang publik dan pengambilan keputusan. Padahal, secara teologis, mereka memiliki posisi yang sama mulianya di hadapan Allah seperti individu lainnya. Surah 'Abasa hadir sebagai fondasi moral untuk memperjuangkan keadilan ini. Allah menunjukkan bahwa yang dilihat adalah ketakwaan dan kesungguhan, bukan penampilan fisik atau status sosial.

Jika kita menelaah lebih jauh, semangat inklusif ini tidak hanya terbatas pada Surah 'Abasa. Dalam Surah An-Nur ayat 61, Allah menegaskan bahwa tidak ada dosa bagi orang buta, pincang, atau sakit untuk makan bersama. Ayat ini mengandung makna sosial yang kuat: Islam menghapuskan batasan fisik sebagai alasan untuk mengucilkan seseorang dari ruang sosial bersama. Bahkan dalam sejarah Islam, terdapat banyak sahabat difabel yang memainkan peran penting dalam masyarakat. Selain Abdullah bin Ummi Maktum, ada pula Mu'adz bin Jabal yang lumpuh namun menjadi mufti besar, serta Amr bin Jamuh yang pincang namun tetap ikut serta dalam perang demi membela Islam. Ini membuktikan bahwa Islam telah memberikan teladan sejarah yang kuat tentang pemberdayaan kaum difabel (Yusnadi & Fakhrurrazi, 2020). Pembahasan ini juga penting dalam mengoreksi cara sebagian masyarakat Muslim memandang difabel. Kadang kala, difabel diperlakukan dengan kasihan, bukan penghormatan. Mereka dianggap beban sosial, bukan individu mandiri yang punya potensi. Al-Qur'an tidak pernah menempatkan penyandang disabilitas sebagai objek belas kasihan. Sebaliknya, mereka adalah bagian dari komunitas yang memiliki hak-hak penuh sebagai hamba Allah, warga masyarakat, dan kontributor peradaban. Ayat-ayat seperti dalam Surah 'Abasa mengharuskan umat Islam untuk membangun sistem sosial yang lebih adil, membuka akses dan kesempatan seluas-luasnya bagi difabel untuk tumbuh dan berkembang, serta menghindari segala bentuk stigma dan pengucilan (Umam & Arifin, 2020).

Dengan demikian, pendekatan kontekstual terhadap Surah 'Abasa menegaskan bahwa Islam bukan sekadar agama ibadah ritual, melainkan sebuah sistem etika sosial yang menghargai semua manusia tanpa diskriminasi. Inklusi sosial bukan sekadar agenda modern, tetapi telah ditegaskan sejak awal Islam melalui wahyu. Bahkan, ketika Nabi Muhammad SAW ditegur secara langsung oleh Allah karena kesalahan

kecil dalam memperlakukan seorang difabel, ini menjadi pelajaran bahwa tidak boleh ada toleransi terhadap ketidakadilan sosial, sekecil apapun itu. Dalam hal ini, Surah 'Abasa adalah manifestasi nyata dari prinsip *laa fadhla li 'arabiyyin 'ala 'ajamiyyin* tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas non-Arab, atau yang normal atas difabel, kecuali dengan takwa (Hantono & Pramitasari, 2018).

Tantangan saat ini adalah bagaimana menjadikan pesan etis dari Al-Qur'an sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan publik, kurikulum pendidikan, serta relasi sosial kita sehari-hari. Apabila inklusi sosial terhadap difabel diabaikan, maka kita telah menyimpang dari semangat wahyu yang sesungguhnya. Surah 'Abasa mengajarkan bahwa kesalehan bukan hanya terlihat dari ibadah formal, tetapi juga dari cara kita memperlakukan yang lemah dan terpinggirkan. Kaum difabel bukan hanya patut dihormati, mereka harus diberikan ruang, akses, kesempatan, dan pendampingan agar potensi mereka benar-benar bisa berkembang dan bermanfaat bagi masyarakat luas (Saputra & Kusuma, 2017).

Dengan demikian, pembacaan kontekstual terhadap Surah 'Abasa ayat 1–10 menjadi sangat penting dalam upaya membangun masyarakat yang lebih manusiawi dan adil. Ayat-ayat ini mengandung pesan universal bahwa semua manusia memiliki nilai yang sama di hadapan Tuhan. Inklusi sosial terhadap penyandang disabilitas bukan sekadar perintah moral, tetapi bagian dari perwujudan iman yang utuh. Umat Islam perlu merefleksikan ayat ini dalam tataran praksis agar cita-cita *rahmatan lil 'alamin* benar-benar menyentuh semua lapisan masyarakat, termasuk yang selama ini sering kali diabaikan kaum difabel (Abror Mhd., 2020).

D. SIMPULAN

Ternyata, surah 'Abasa ayat 1–10 menegaskan bahwa Islam mengutamakan inklusi sosial dan menghargai martabat kaum difabel. Teguran Allah kepada Nabi Muhammad SAW karena bersikap eksklusif terhadap penyandang disabilitas menunjukkan bahwa kondisi fisik atau status sosial tidak boleh menjadi alasan diskriminasi. Martabat manusia dinilai berdasarkan ketakwaan, bukan fisik atau status. Pesan ini relevan dengan kondisi sekarang, di mana penyandang disabilitas masih sering mengalami marginalisasi. Al-Qur'an memberikan dasar teologis untuk memperjuangkan hak dan kesetaraan difabel.

Penelitian selanjutnya perlu fokus pada penerapan nilai inklusi ini dalam kehidupan sehari-hari kaum difabel di masyarakat Muslim. Studi kualitatif dengan

wawancara dan observasi bisa menggali hambatan dan solusi dalam akses pendidikan, pekerjaan, dan layanan publik. Selain itu, perlu dikembangkan kajian komparatif tafsir klasik dan modern tentang disabilitas dan keadilan sosial untuk pemahaman yang lebih kontekstual. Pendekatan lintas disiplin, seperti teologi, sosiologi, dan hak asasi manusia, akan memperkuat rekomendasi kebijakan dan praktik inklusif. Dengan penelitian lanjutan seperti ini, diharapkan hak-hak kaum difabel dapat lebih terlindungi dan dihargai dalam masyarakat Muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror Mhd. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman). *Rusydiah*, 1(1), 137–148.
- Ahmad Jaeni. (2015). Pemenuhan Hak-Hak Kaum Difabel dalam Pandangan Al-Quran. In *Institut PTIQ Jakarta* (Vol. 151).
- Amin, M. (2022). Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 1(1), 30–47. <https://doi.org/10.23917/qist.v1i1.523>
- Arina Alfiani, & Sulaiman. (2022). HAK-HAK KAUM DIFABEL DALAM AL-QUR'AN: Meneladani Kisah Pada QS. 'Abasa (80)1-10. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 7(2), 167–186. <https://doi.org/10.14421/mjsi.72.2967>
- Hantono, D., & Pramitasari, D. (2018). Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu Dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 5(2), hlm. 85. <https://doi.org/10.24252/nature.v5i2a1>
- Kemenag. (n.d.). *Al-Quran Digital Web*. <https://quran.kemenag.go.id/>
- Nurhayati, Nurhayati Khafidah, W., Wildanizar, W., ZA, T., & Raden, Z. (2020). the Application of Wahdah Method in Memorizing the Qur'an for Students of Smpn 1 Unggul Sukamakmur. *International Journal of Islamic Educational Psychology (IJIEP)*, 1(1), 37–49. <https://doi.org/10.18196/ijiep.1104>
- Nurhayati, A. W. (2019). POLA INTERAKSI ANTARA GURU DAN MURID (TELAAH QS.'ABASA AYAT 1-4). *JURNAL PENDAIS VOLUME*, 2(1), 1–19.
- Saputra, A., & Kusuma, B. M. A. (2017). Revitalisasi Masjid Dalam Dialektika Pelayanan Umat. *Al-Idarah*, Vol. 1, No. 1, Januari - Juni 2017, 1(1), 1–16.
- Sujarwени, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Umam, M. M., & Arifin, R. (2020). Aksesabilitas Kaum Difabel Dalam Perlindungan Hukumnya Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Pena Justisia: Media Komunikasi Dan Kajian Hukum*, 18(1).
- Umaroh, D. (2020). Makna 'Abasa Nabi Muhammad Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Q.S. 'Abasa [80]: 1). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 5(2), 116–127.
- V. Wiratna Sujarweni. (2014). *Metodologi Penelitian (Lengkap, Praktis, dan Mudah dipahami)*. Pustaka Baru Press.
- Wahyuni, W., Mukhammad Hubbab Nauval, Nanda Saputra, & Panji Isa Bangsawan. (2022). Etika Terhadap Penyandang Disabilitas Perspektif Tafsir Maqashidi.

Jurnal Kajian Islam Interdisipliner, 7(2), 23–42.
<https://doi.org/10.14421/jkii.v7i2.1329>

Yusnadi, & Fakhrurrazi. (2020). Pendidikan Islam pada Bani Umayyah. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 12(3).

Yusuf, M. A. (2023). *KONSEP KOMUNIKASI DAKWAH: Dalam Kajian Kontemporer*. Andhra Grafika.

Zaranggi, A., & Ridho, A. (2024). *DRAMATISM IN SURAH 'ABASA (80): An Analytical Study of Husein Al-Habsyi 's Interpretation*. 17(1), 141–160.